

ANALISIS PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI SUBSEKTOR KEMASAN DAN PLASTIK (STUDI PADA TAHUN 2020-2024)

Nevil Angellika Tjakra
Medinal
Hendarti Tri Setyo Mulyani

Akuntansi Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkalpinang, Indonesia
e.jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan dan kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini meliputi Stakeholder Theory, Legitimacy Theory, Signaling Theory, dan Agency Theory. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor kemasan dan plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Melalui metode purposive sampling, diperoleh total sampel penelitian sebanyak 45 data observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel penerapan akuntansi lingkungan secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai t -hitung sebesar $-0,559 < t$ tabel 2,01808. Variabel Kepemilikan Saham secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai t -hitung sebesar $1,874 < t$ tabel 2,01808. Secara simultan variabel akuntansi lingkungan dan kepemilikan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai F -hitung $> F$ -tabel yaitu sebesar $3,580 > 3,220$ dan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$.

Kata Kunci : Akuntansi Lingkungan, kepemilikan Saham, Nilai Perusahaan, Regresi Linear berganda

Abstract – This study aims to examine and analyze the effect of environmental accounting disclosure and share ownership on firm value. The theoretical frameworks used as the foundation of this research include Stakeholder Theory, Legitimacy Theory, Signaling Theory, and Agency Theory. The population consists of manufacturing companies in the packaging and plastics sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period. Using the purposive sampling method, a total sample of 45 observational data was obtained. The data analysis method employed is multiple linear regression analysis.

The results indicate that the environmental accounting implementation variable partially has a negative effect on firm value, with a t -statistic value of $-0.559 < t$ -table

2.01808. The Share Ownership variable partially has a negative effect on firm value, with a t -statistic value of $1.874 < t$ -table 2.01808. Simultaneously, the environmental accounting and share ownership variables have a positive and significant effect on firm value, with an F -statistic $> F$ -table value of $3.580 > 3.220$ and a significance value of $0.037 < 0.05$.

Keywords: Environmental Accounting, Share Ownership, Firm Value, Multiple Linear Regression.

I. PENDAHULUAN

Saat ini, di era revolusi industri 4.0, yang serba digital, tuntutan akan kecepatan dan kepraktisan merambah ke berbagai lini kehidupan. Meski hal ini sangat membantu meningkatkan kualitas hidup, fenomena ini memicu lonjakan limbah plastik yang berpotensi merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Apabila tidak ada upaya untuk mengelola limbah yang ditimbulkan akibat proses produksi dari industri kemasan dan plastik, hal itu akan mengganggu lingkungan. Demi mengatasinya, dibutuhkan komitmen bersama, terutama dari pihak produsen, untuk mengelola limbah secara bijak, salah satunya dengan memanfaatkan pendekatan akuntansi lingkungan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tuntutan untuk menghasilkan keuntungan maksimal sering kali membuat aspek lingkungan tersisihkan. Manajemen perusahaan umumnya meletakkan perhatian terbesar mereka pada rantai kegiatan operasional, yakni dari tahap memproduksi barang hingga mendistribusikan produk jadi, karena sektor inilah yang dianggap paling cepat menghasilkan laba. Dampak dari prioritas yang timpang ini adalah terabaikannya hubungan harmonis antara aktivitas manusia dan kelestarian alam. Padahal, jika ditinjau lebih mendalam, kepedulian terhadap lingkungan merupakan pilar fundamental yang sangat memengaruhi eksistensi dan keberlanjutan (*going concern*) suatu korporasi.

Di samping itu, laporan keuangan memegang peranan krusial karena berfungsi sebagai refleksi utama dari kondisi

riil suatu korporasi. Guna memberikan gambaran yang akurat, laporan tersebut harus menyajikan pengungkapan data akuntansi serta informasi relevan secara transparan (Ikhsan, 2008). Secara ekonomis, perusahaan cenderung bersedia melakukan pengungkapan ini apabila manfaat yang dihasilkan terbukti lebih besar daripada biaya operasional yang harus dikeluarkan (Anggraini, 2006). Kendati demikian, praktik pengungkapan akuntansi lingkungan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, saat ini dinilai masih sangat minim akibat lemahnya penegakan hukum dan sanksi yang berlaku (Lindrianasari, 2007). Kondisi tersebut diperparah oleh belum adanya regulasi yang mengikat dalam standar akuntansi domestik, sehingga pelaporan mengenai dampak lingkungan dalam laporan tahunan sejauh ini masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Hansen (2015) mengemukakan bahwa pengungkapan alokasi biaya lingkungan mampu menyajikan informasi yang komprehensif mengenai bagaimana biaya-biaya tersebut didistribusikan untuk mendukung proses perbaikan internal perusahaan. Di samping itu, pengungkapan akuntansi lingkungan memegang peranan vital dalam menjaga keberlanjutan usaha (*corporate sustainability*). Ketika manajemen bersedia mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan, informasi tersebut dapat menjadi basis bagi pihak internal dalam pengambilan keputusan strategis. Bagi pihak eksternal, transparansi ini berfungsi sebagai instrumen untuk memengaruhi keputusan pemangku kepentingan (*stakeholder*) serta menjadi daya tarik bagi investor dalam menanamkan modalnya.

Pengungkapan akuntansi lingkungan sendiri dapat dikategorikan berkualitas baik apabila mampu merefleksikan realitas dari setiap jenis aktivitas lingkungan yang diimplementasikan oleh perusahaan. Friend (2005) menyampaikan pengungkapan biaya lingkungan, pengalokasian biaya sesuai dengan aktivitas yang terkait dengan akuntansi lingkungan bisa meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan, Menurut Iqbal dan Assih (2013) pengungkapan akuntansi lingkungan menyebabkan investor akan tertarik dan bisa meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan. Sementara itu, Susanti (2010) mengidentifikasi bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, meliputi *corporate governance*, struktur kepemilikan, kepemilikan kas, profitabilitas, *leverage*, kebijakan dividen, serta peluang investasi (*investment opportunity*). Ditinjau dari perspektif teori agensi, Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa rendahnya proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat memicu peningkatan perilaku *opportunistic* manajer. Sebaliknya, peningkatan kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam merumuskan keputusan strategis, karena dampak dari keputusan tersebut akan ditanggung langsung oleh mereka sebagai pemilik saham. Argumen ini sejalan dengan temuan empiris dari Wahyudi dan Pawestri (2006), Rizqia dkk. (2013), Ellili (2011), Ikaprasyawati dan Herlina (2013), serta Sulastri dkk. (2018) yang membuktikan adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Kendati demikian, Ishaq dan Bokpin (2018) justru menemukan hasil yang kontradiktif, di mana struktur kepemilikan tersebut tidak jarang menunjukkan pengaruh negatif atau tidak signifikan dalam kondisi pasar tertentu. Onumah (2009) Haruman

(2008) dan Vintilä dan Gherghina (2015) menemukan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, dan Permanasari (2010) menemukan hal yang serupa.

Kepemilikan institusional mencerminkan porsi kepemilikan saham mayoritas yang dikuasai oleh lembaga keuangan seperti asuransi, bank, maupun institusi lainnya. Tingginya proporsi ini dapat memperketat pengawasan terhadap kebijakan manajerial, sehingga meminimalisir tindakan penyelewengan yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Slovin dan Sushka (1993) menyatakan bahwa nilai perusahaan akan meningkat jika pihak institusi mampu menjalankan monitoring secara efektif terhadap kinerja manajemen. Teori ini didukung oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007), Haruman (2007), Ellili (2011), serta Apriada dan Suardikha (2016) yang membuktikan adanya pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Chien (2018) juga menemukan bahwa pemegang saham institusional memberikan dampak positif terhadap peningkatan *Return On Assets (ROA)* dan *Tobin's Q* sebagai indikator kinerja perusahaan.

Namun demikian, studi yang dilakukan oleh Wahyudi dan Pawestri (2006), Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011), serta Sulastri dkk. (2018) justru menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda dilaporkan oleh Haruman (2007), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berkontribusi terhadap penurunan nilai perusahaan atau memiliki arah hubungan yang negatif. Dalam konteks industri manufaktur di Indonesia, subsektor kemasan dan plastik menghadapi tantangan lingkungan yang signifikan akibat masalah limbah *non-biodegradable*. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa fluktuasi nilai perusahaan pada sektor ini seringkali dipengaruhi oleh sentimen publik terhadap isu keberlanjutan.

Beberapa perusahaan telah mengalokasikan biaya lingkungan yang besar, namun pasar belum sepenuhnya merespons positif terhadap pelaporan tersebut. Di sisi lain, struktur kepemilikan saham dalam perusahaan-perusahaan ini menunjukkan pola yang beragam, di mana dominasi kepemilikan tertentu terkadang berfokus pada keuntungan jangka pendek dibanding investasi lingkungan jangka panjang, yang pada akhirnya menciptakan anomali pada nilai perusahaan di mata investor. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan pada subsektor kemasan dan plastik cenderung mengalami tekanan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai contoh, pada periode 2023-2024, emiten besar seperti PT Panca Budi Idaman Tbk (PBID) dan PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) mencatatkan penurunan laba bersih masing-masing sebesar 22,15% dan 40,89%. Penurunan kinerja keuangan ini berimbas langsung pada koreksi harga saham di pasar sekunder. Kondisi ini diperparah oleh sentimen negatif terkait rencana implementasi cukai plastik dan isu lingkungan, yang membuat investor lebih selektif terhadap struktur kepemilikan saham dan transparansi akuntansi lingkungan perusahaan sebelum menanamkan modalnya terlihat adanya tren penurunan kinerja keuangan dan nilai pasar pada perusahaan manufaktur subsektor kemasan dan plastik. Hal ini memicu pertanyaan apakah penerapan Akuntansi Lingkungan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan citra dan nilai perusahaan di mata

investor yang kini semakin peduli isu lingkungan. Selain itu, struktur Kepemilikan Saham perlu dipertanyakan perannya dalam mengawasi manajemen agar tetap mampu menjaga nilai perusahaan meskipun berada di bawah tekanan industri dan regulasi lingkungan yang ketat.

Berdasarkan tren kinerja keuangan emiten subsektor kemasan dan plastik periode 2020-2024 yang cenderung fluktuatif dan mengalami tekanan signifikan, terlihat adanya ketidakpastian dalam mempertahankan nilai perusahaan di mata investor. Fenomena penurunan laba yang tajam pada emiten seperti IPOL dan IGAR, serta stagnasi harga saham pada sektor ini, mengindikasikan bahwa kinerja keuangan konvensional saja tidak lagi cukup untuk menjaga kepercayaan pasar. Hal ini memunculkan urgensi untuk meneliti apakah penerapan Akuntansi Lingkungan dapat menjadi strategi nilai tambah dalam merespons isu regulasi cukai plastik dan tuntutan keberlanjutan. Di sisi lain, struktur Kepemilikan Saham menjadi krusial dalam menentukan arah kebijakan perusahaan apakah akan fokus pada pemulihan laba jangka pendek atau pada penguatan nilai perusahaan melalui transparansi lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh akuntansi lingkungan dan kepemilikan saham dalam memitigasi penurunan nilai perusahaan pada subsektor yang sangat terdampak isu lingkungan ini. Ketidakesesuaian antara kondisi ideal dan realitas tersebut menciptakan sebuah masalah ilmiah yang memerlukan pengujian secara empiris. Secara kuantitatif, penurunan laba bersih hingga 90% pada emiten tertentu dan fluktuasi harga saham di subsektor ini menunjukkan adanya volatilitas nilai perusahaan yang belum dapat dijelaskan secara pasti oleh variabel-variabel kinerja keuangan tradisional saja.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) menjadi motivasi utama dilakukannya penelitian ini mengenai pengaruh akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan; di mana beberapa studi menemukan pengaruh positif signifikan, namun studi lain menunjukkan pengaruh negatif karena dianggap menambah beban operasional. Perbedaan proporsi kepemilikan saham juga diduga kuat menjadi faktor yang memoderasi atau memengaruhi keputusan investasi yang berdampak pada angka *Tobin's Q* perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian statistik lebih lanjut untuk membuktikan secara kuantitatif sejauh mana signifikansi pengaruh akuntansi lingkungan dan struktur kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan pada subsektor kemasan dan plastik selama periode 2020-2024.

Kebaruan penelitian ini terlihat dari beberapa aspek penting. Pertama, fokus pada subsektor kemasan dan plastik sebagai sektor yang paling terdampak langsung oleh kebijakan regulasi lingkungan terbaru di Indonesia. Kedua, penelitian ini meninjau periode krusial 2020–2024, yang mencakup masa pemulihan pasca-pandemi dan transisi kebijakan hijau. Ketiga, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat umum, studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif terintegrasi untuk melihat sejauh mana mekanisme kepemilikan saham mampu memoderasi dampak biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

II. LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan pola hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan manajer (*agent*) yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola jalannya usahanya. Brigham dan Houston (2006) dalam Suryanto dan Refianto (2019) mengemukakan bahwa pelimpahan wewenang pengambilan keputusan dari pemegang saham kepada pihak manajemen berpotensi memicu benturan kepentingan yang mendasari munculnya masalah keagenan. Hubungan keagenan ini terbentuk ketika satu atau lebih prinsipal mempekerjakan agen untuk memberikan layanan tertentu, yang disertai dengan pendelegasian otoritas dalam mengeksekusi kebijakan operasional korporasi (Adi & Suwarti, 2022).

Konsep ini menggarisbawahi pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan kendali operasional sehari-hari kepada para profesional yang memiliki keahlian khusus di bidangnya. Pemisahan antara fungsi kepemilikan dan manajemen ini bertujuan untuk mengoptimalkan keuntungan investor secara efisien. Sebaliknya, mekanisme kontrol yang kuat dari pemegang saham dapat memperketat pengawasan terhadap manajer sekaligus meminimalisir risiko munculnya konflik agensi serta menekan biaya keagenan (*agency costs*).

Teori keagenan mengidentifikasi adanya pemisahan tanggung jawab antara prinsipal dan agen yang berpotensi memicu timbulnya masalah keagenan (*agency problems*). Masalah ini mengemuka ketika pihak manajemen selaku agen lebih mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan korporasi, sehingga memicu dampak negatif bagi kelangsungan perusahaan. Benturan kepentingan tersebut terjadi karena agen cenderung bertindak tidak selaras dengan ekspektasi prinsipal, yang pada akhirnya meningkatkan beban biaya keagenan (*agency cost*) (Suryanto & Refianto, 2019).

Hubungan agensi sendiri pada hakikatnya merupakan ikatan kontrak ketika satu atau beberapa prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen untuk mengelola suatu layanan (Adi & Suwarti, 2022). Di dalam lingkup manajemen keuangan, dinamika hubungan keagenan ini umumnya berlangsung antara pemegang saham dengan manajer, maupun antara pemegang saham dengan pihak kreditur. Akibat adanya celah ini, manajer berpeluang merumuskan kebijakan oportunistik yang bertolak belakang dengan tujuan utama perusahaan demi memaksimalkan keuntungan pribadi mereka sendiri.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) menitikberatkan perhatiannya pada pola interaksi antara perusahaan dan masyarakat. Teori ini menggarisbawahi bahwa organisasi merupakan bagian integral dari sistem sosial masyarakat, sehingga wajib menyelaraskan operasionalnya dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kesesuaian terhadap nilai dan norma tersebut menjadi instrumen penting bagi perusahaan untuk memperoleh legitimasi atau pengakuan sosial.

Menurut Dowling dan Pfeffer (1975), legitimasi direfleksikan sebagai suatu kondisi atau status ketika sistem nilai sebuah entitas selaras dengan sistem nilai sosial

kemasyarakatan yang melingkupinya. Sebaliknya, apabila muncul disparitas atau kesenjangan nilai baik secara aktual maupun potensial antara perusahaan dan masyarakat, maka kondisi tersebut akan menjadi ancaman nyata bagi legitimasi entitas bisnis tersebut.

Teori legitimasi menunjukkan bahwa sebuah entitas bisnis tidak dapat berdiri sendiri, melainkan beroperasi dalam ruang lingkup yang berbatasan langsung dengan pihak eksternal, yaitu masyarakat. Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, implementasi nilai, norma, serta regulasi sosial merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh korporasi. Perusahaan berkewajiban untuk memastikan bahwa batas-batas aturan sosial tersebut senantiasa dipatuhi demi memperoleh legitimasi yang sah dari lingkungan sekitar. Keberhasilan dalam menjaga keharmonisan hubungan ini sangat krusial agar operasional perusahaan tidak dinilai menyimpang, sehingga meminimalisir risiko munculnya penolakan sosial yang dapat mengancam kelangsungan hidup entitas dalam jangka panjang.

Di sisi lain, Dowling dan Pfeffer (1975) juga mengidentifikasi legitimasi sebagai cerminan dari kontrak sosial. Kontrak sosial ini terjalin atas dasar keterikatan timbal balik antara perusahaan dan masyarakat guna mewakili ekspektasi publik, sehingga keberlangsungan operasional korporasi sangat bergantung pada kesepakatan nilai yang dibangun oleh komunitas tersebut. Namun, apabila entitas bisnis gagal memenuhi harapan masyarakat, kesenjangan tersebut akan bertransformasi menjadi ancaman serius yang dapat melumpuhkan eksistensi perusahaan. Kontrak sosial ini bersifat dinamis serta dibatasi oleh ruang dan waktu. Jika batas toleransi tersebut dilanggar, masyarakat secara alami akan bereaksi untuk mempertahankan ekspektasinya. Dampaknya dapat berupa penurunan loyalitas konsumen, penarikan modal dan investasi, hingga munculnya berbagai bentuk penolakan atau larangan beroperasi bagi perusahaan.

Meskipun banyak studi telah mengaitkan tata kelola perusahaan dengan isu-isu keberlanjutan, pada realitasnya literatur yang menguji dampak langsung tata kelola terhadap pengungkapan keberlanjutan masih relatif terbatas (Ong, 2016). Oleh karena itu, mekanisme tata kelola internal khususnya komposisi dan struktur di dalam jajaran dewan memiliki peluang besar untuk memainkan peran krusial. Melalui fungsi pengawasan yang optimal, dewan dapat mendorong perluasan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) demi memitigasi dan menjembatani kesenjangan legitimasi yang terjadi antara entitas dan masyarakat (Mio dkk., 2015).

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa landasan utama dari teori legitimasi adalah eksistensi kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat tempat entitas tersebut beroperasi dan memanfaatkan sumber daya ekonomi. Melalui pemenuhan kontrak sosial ini, legitimasi yang diperoleh akan menjadi instrumen krusial dalam mendukung keberlanjutan hidup perusahaan jangka panjang.

Sejalan dengan hal tersebut, Gray dkk. (1997) berpendapat bahwa legitimasi merefleksikan sistem tata kelola perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap publik, pemerintah, individu, maupun kelompok masyarakat. Dasar pemikiran teori ini mengindikasikan bahwa eksistensi organisasi akan terus diakui selama

masyarakat menilai bahwa operasional perusahaan berjalan di atas sistem nilai yang selaras dengan nilai-nilai sosial mereka. Deegan dan Tobin (2002) menambahkan bahwa legitimasi korporasi akan tercapai apabila terdapat keselarasan antara kinerja aktual perusahaan dengan ekspektasi yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga meminimalisir risiko munculnya tuntutan sosial. Guna mencapai titik temu tersebut, perusahaan dapat melakukan pengorbanan atau kontribusi sosial sebagai bentuk nyata dari kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Teori *stakeholder* mengemuka seiring dengan berkembangnya kesadaran bahwa eksistensi perusahaan dikelilingi oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu pihak-pihak yang memiliki keterikatan langsung maupun tidak langsung dengan operasional korporasi. Teori ini direfleksikan melalui serangkaian kebijakan dan praktik bisnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial serta berkomitmen penuh untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Di dalam kerangka ini, setiap pemangku kepentingan memiliki hak konstitusional untuk memperoleh informasi yang transparan mengenai aktivitas korporasi yang berpotensi memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka.

Merujuk pada pemikiran Budimanta dkk. dalam Lindawati dan Puspita (2015), pendekatan tata kelola terhadap pemangku kepentingan diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu *old corporate relation* dan *newcorporate relation*. Pendekatan *old corporate relation* berfokus pada pelaksanaan aktivitas perusahaan yang terfragmentasi, di mana setiap fungsi internal beroperasi secara parsial tanpa adanya integrasi yang kuat. Sebaliknya, pendekatan *new corporate relation* menitikberatkan pada aspek kolaborasi dan sinergi yang harmonis antara manajemen perusahaan dengan seluruh lini pemangku kepentingannya.

Menurut Deegan dalam Mulyono (2019), teori pemangku kepentingan diklasifikasikan ke dalam dua perspektif utama, yaitu perspektif normatif dan perspektif positif. Dalam sudut pandang normatif, seluruh pemangku kepentingan wajib diperlakukan secara setara tanpa memedulikan tingkat dominasi atau kekuatan yang mereka miliki untuk memengaruhi organisasi; perusahaan dituntut untuk senantiasa bertindak etis serta bertanggung jawab kepada semua pihak.

Sebaliknya, dalam perspektif positif, kebijakan manajer dinilai sangat dipengaruhi oleh tingkat kekuatan dan kendali yang dimiliki oleh masing-masing pemangku kepentingan. Kondisi ini mendorong manajemen untuk menyajikan transparansi informasi yang lebih masif secara selektif, khususnya kepada kelompok pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh paling dominan. Sebagai langkah konkret dalam mengelola dan menjaga keharmonisan hubungan tersebut, perusahaan mengimplementasikan strategi pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang menyajikan informasi komprehensif mengenai capaian kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungan perusahaan.

Teori sinyal (signaling theory)

Teori sinyal (*signaling theory*) yang awalnya diinisiasi oleh Spence (1973) menguraikan bagaimana pihak

pengelola perusahaan selaku pemilik informasi berusaha memberikan isyarat atau sinyal berupa data dan informasi yang mencerminkan kondisi riil entitas bisnis kepada pihak luar, khususnya investor. Merujuk pada pemikiran Brigham dan Houston (2011), teori sinyal ini berkaitan erat dengan proyeksi dan persepsi manajemen terhadap potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, yang pada gilirannya akan memengaruhi respons serta ekspektasi calon investor. Isyarat tersebut diwujudkan melalui pengungkapan informasi strategis mengenai langkah-langkah yang diambil manajemen untuk merealisasikan tujuan pemegang saham, yang bertindak sebagai indikator krusial bagi pelaku pasar dalam merumuskan keputusan investasi.

Setiap informasi yang dipublikasikan oleh korporasi akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu oleh pasar guna mengategorikan apakah informasi tersebut membawa sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*) (Jogiyanto, 2010). Publikasi yang mengandung muatan positif akan direspons secara optimistis oleh pelaku pasar karena investor mampu mengidentifikasi emiten yang berkualitas tinggi. Kondisi ini akan mendorong peningkatan permintaan saham yang berimplikasi pada kenaikan harga saham dan apresiasi nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila informasi yang diterima dipersepsikan sebagai sinyal negatif, minat investor untuk menanamkan modalnya akan menyusut, yang secara akumulatif memicu penurunan nilai perusahaan di pasar modal.

Owolabi dan Inyang (2013) mengemukakan bahwa isyarat yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat diwujudkan melalui kebijakan penerbitan utang. Namun, pengalokasian utang dalam struktur modal wajib diselaraskan dengan kapasitas entitas bisnis dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Pihak manajemen yang memiliki kapabilitas rendah cenderung menghindari penarikan utang dalam skala besar karena risiko kegagalan bayar yang tinggi dapat memicu kebangkrutan. Sebaliknya, manajemen dengan kapabilitas yang tinggi cenderung mengoptimalkan penggunaan utang dalam jumlah signifikan guna mentransmisikan rasa optimisme dan kepercayaan diri atas prospek cerah perusahaan di masa depan. Langkah strategis ini bertindak sebagai sinyal kredibel yang dapat diterima secara positif oleh pelaku pasar eksternal.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merefleksikan kondisi tertentu yang berhasil dicapai oleh suatu entitas bisnis sebagai wujud kepercayaan publik setelah melalui serangkaian aktivitas operasional sejak perusahaan tersebut didirikan. Peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu pencapaian strategis yang selaras dengan orientasi para pemilik modal. Hal ini dikarenakan ekskalasi nilai tersebut secara linier akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Di pasar modal, nilai perusahaan akan tercermin secara langsung melalui pergerakan harga sahamnya.

Harga pasar saham yang terbentuk berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual pada saat transaksi berlangsung merupakan representasi dari nilai pasar perusahaan, mengingat harga pasar tersebut dianggap sebagai cerminan dari nilai aset korporasi yang sesungguhnya.

Santoso (2015) menyatakan bahwa nilai perusahaan yang diproyeksikan melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh ketersediaan peluang investasi. Adanya peluang investasi ini mentransmisikan sinyal positif mengenai prospek pertumbuhan entitas di masa depan, yang pada gilirannya akan mendongkrak nilai perusahaan. Lebih lanjut, Santoso (2015) mengonseptualisasikan nilai perusahaan sebagai besaran harga yang rela dikeluarkan oleh calon investor apabila perusahaan tersebut berpindah kepemilikan melalui mekanisme penjualan.

Sementara itu, Keown (2014) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai akumulasi nilai pasar dari seluruh surat berharga utang serta ekuitas perusahaan yang tengah beredar di pasar modal. Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah melalui *Price Earning Ratio (PER)*. Harmono (2018) menjelaskan bahwa *PER* merefleksikan rasio harga pasar per lembar saham terhadap laba bersih, di mana indikator ini secara praktis diimplementasikan pada bagian akhir laporan laba rugi dan telah menjadi standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia.

Sebuah korporasi berkewajiban untuk menyajikan nilai tambah yang mampu menjaga kualitas, menarik atensi publik, serta mempertahankan eksistensi bisnisnya (Simmiati & Indrawati, 2019). Sementara itu, Gunardi dkk. (2022) mengonseptualisasikan nilai perusahaan sebagai suatu kondisi objektif di mana entitas berhasil memperoleh kepercayaan dari masyarakat luas melalui konsistensi aktivitas operasionalnya sejak awal pendirian. Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai harga jual yang disepakati berdasarkan kompromi pasar dan bersedia dibayarkan oleh calon investor. Lebih lanjut, Franita (2018) menjelaskan bahwa jika nilai perusahaan diproyeksikan melalui indikator nilai pasar saham, maka variabel tersebut memiliki keterkaitan erat dengan set kesempatan investasi. Adanya relevansi ini akan mentransmisikan sinyal positif mengenai pertumbuhan korporasi di masa mendatang, yang pada gilirannya efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Eksistensi nilai perusahaan pada dasarnya berfungsi untuk merefleksikan kondisi fundamental terkini kepada pihak eksternal, seperti pemegang saham, masyarakat umum, serta calon investor, dengan menggunakan harga saham sebagai indikator utamanya. Fluktuasi harga saham akan memengaruhi persepsi calon investor dalam menilai kelayakan dan tingkat risiko entitas bisnis sebelum menanamkan modalnya. Menurut Franita (2018), tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi bagi investor mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan berada pada posisi yang premium. Kondisi ini secara linier membuktikan bahwa tujuan utama korporasi dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham telah terealisasi melalui pencapaian nilai perusahaan yang tinggi.

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai integrasi biaya-biaya lingkungan ke dalam struktur dan praktik akuntansi pada entitas bisnis maupun lembaga pemerintahan. Merujuk pada ketentuan *United States Environmental Protection Agency (US EPA)* dalam Ikhsan (2008), akuntansi lingkungan merupakan suatu fungsi yang memetakan seluruh biaya ekologis yang wajib diperhatikan

oleh para pemangku kepentingan. Fungsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang efektif dalam mereduksi atau menghindari biaya lingkungan, yang diimplementasikan secara simultan bersamaan dengan upaya peningkatan kualitas lingkungan di sekitar wilayah operasional.

Oleh sebab itu, akuntansi lingkungan esensinya memiliki pemaknaan yang selaras dengan akuntansi biaya lingkungan, yakni sebagai platform penggabungan informasi mengenai beban dan manfaat ekologis ke dalam sistem akuntansi guna memitigasi serta meminimalkan biaya perbaikan lingkungan (Tjua, 2022).

Menurut Aniela (2012), profesi dan disiplin akuntansi memegang peranan krusial dalam upaya pelestarian alam, salah satunya melalui penyajian pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) di dalam laporan keuangan mengenai struktur biaya lingkungan (*environmental costs*). Kerangka sistem informasi akuntansi yang mengintegrasikan akun biaya ekologis ini dikenal dengan istilah akuntansi hijau (*green accounting*) atau akuntansi lingkungan (*environmental accounting*).

Sementara itu, definisi lingkungan hidup telah diatur secara yuridis di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Berdasarkan Pasal 1 Angka 1, lingkungan hidup dikonseptualisasikan sebagai kesatuan ruang yang mencakup seluruh benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya, yang secara timbal balik memengaruhi kelangsungan perikehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Menurut Hansen dan Mowen (2009) dengan mengungkapkan biaya lingkungan dapat memberikan informasi terkait pendistribusian biaya lingkungan yang bermanfaat untuk perbaikan dan pengendalian kinerja lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan dikatakan baik jika memberikan informasi biaya berdasarkan jenis kegiatannya. Jika pelaporan biaya lingkungan dipisahkan berdasarkan jenis kegiatannya, perusahaan akan mudah mengidentifikasi biaya yang telah dikeluarkan dari setiap jenis aktivitasnya. Adapun aktivitasnya meliputi:

- 1) Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*) yaitu biaya-biaya terkait dengan pencegahan untuk limbah atau sampah.
- 2) Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) yaitu biaya-biaya terkait aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah sesuai dengan standar lingkungan yang ditetapkan. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara: (1) peraturan pemerintah, (2) standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh International Standards Organization, dan (3) kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Contoh aktivitas deteksi adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.
- 3) Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) yaitu biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena produksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.

- 4) Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*) yaitu biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepaskan limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi dan yang tidak direalisasi. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure cost*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan yang tidak dapat direalisasikan (*unrealized external failure cost*) atau biaya sosial (*societal cost*), disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan yang dikuasai oleh lembaga atau investor institusi. Pihak investor institusional dinilai memiliki kapabilitas yang lebih tinggi dalam memonitor setiap kebijakan manajemen dibandingkan dengan investor retail atau individual. Kredibilitas institusi sebagai pemegang saham ini dianggap mampu mendeteksi distorsi akuntansi atau kesalahan manajerial secara lebih dini. Kendati demikian, Lee dkk. (1992) mengemukakan bahwa terdapat dikotomi pandangan mengenai karakteristik investor institusional. Perspektif pertama berasumsi bahwa investor institusional bertindak sebagai pemilik sementara (*transitory ownership*), yang berimplikasi pada fokus orientasi jangka pendek yang hanya tertuju pada perolehan laba periode berjalan (*current earnings*).

Imbasnya, apabila volatilitas laba periode berjalan dinilai kurang menguntungkan, investor institusional cenderung mengambil langkah untuk melikuidasi kepemilikan saham mereka. Mengingat volume saham yang dikuasai oleh institusi umumnya berada dalam skala yang besar, tindakan divestasi atau likuidasi massal ini secara otomatis akan menekan harga saham dan menurunkan nilai perusahaan secara agregat. Guna memitigasi risiko likuidasi dari investor institusional tersebut, pihak manajemen sering kali terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) demi menjaga stabilitas pelaporan keuangan.

Perspektif kedua memandang investor institusional sebagai pelaku pasar yang memiliki kecakapan tinggi dan berpengalaman (*sophisticated investors*). Berdasarkan sudut pandang ini, orientasi investasi mereka lebih menitikberatkan pada perolehan laba masa depan (*future earnings*) jangka panjang yang dinilai lebih substansial dibandingkan dengan laba periode berjalan. Kajian empiris dari Shiller dan Pound (1989) mengonfirmasi bahwa investor institusional mengalokasikan sumber daya dan waktu yang jauh lebih besar untuk melakukan analisis fundamental, serta memiliki akses eksklusif terhadap data strategis yang biayanya terlalu tinggi untuk dijangkau oleh investor individual lainnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup periode pengamatan selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2020 sampai dengan 2024. Rentang waktu ini dipilih agar dapat memberikan gambaran empiris mengenai respons perusahaan terhadap kebijakan lingkungan dan

fluktuasi kinerja keuangan pascapandemi serta dinamika regulasi cukai plastik di Indonesia. Tempat penelitian skripsi ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia terkhususnya Subsektor Kemasan dan Plastik.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menggunakan metode kuantitatif dengan metode dokumentasi, sumber data sekunder.

Fokus Penelitian

Fokus pengukuran Akuntansi Lingkungan (X1) mengadopsi konsep Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) menggunakan pendekatan moneter. Sesuai dengan klasifikasi biaya lingkungan yang dijabarkan Hansen dan Mowen (2015) variabel ini diukur melalui penjumlahan 4 dimensi biaya, yaitu: biaya pencegahan (*prevention costs*), biaya deteksi (*detection costs*), biaya kegagalan internal (*internal failure costs*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*).

Fokus pada struktur tata kelola eksternal dan internal yang memengaruhi fungsi monitoring agensi. Mengacu pada struktur kepemilikan menurut Jensen dan Meckling (1976), penelitian ini memfokuskan pada satu indikator utama, yaitu Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)(X2).

Fokus pengukuran Nilai Perusahaan (Y) pada penilaian pasar saham ekuitas jangka panjang yang diukur melalui formula Tobin's Q.

Fokus subjek dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan spesifikasi pada Sub-Sektor Kemasan dan Plastik yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

Sumber Data

Dalam penelitian kali ini Penulis mengambil data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) dan Laporan Tahunan (*Annual Report*) yang bersumber dari perusahaan Subsektor Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu: studi literatur dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Sementara metode dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data berdasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD), Laporan Keuangan Keberlanjutan dan Laporan Tahunan secara tahunan periode 2020- 2024. Menurut Hardiani (2011) mengemukakan pengamatan didasarkan pada aspek metode pengumpulan data karena sifat data hanya dapat diamati berdasarkan laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tanpa berusaha mendapatkan informasi lain.

Daftar Data Nama Perusahaan Sampel Penelitian

Tabel.1
Sampel Penelitian

NO	Kode Perusahaan	Perusahaan Sub-Sektor Kemasan dan Plastik
1	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk
2	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk
3	BRNA	PT Berlina Tbk
4	YPAS	PT Yana Prima Hasta Persada Tbk
5	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk
6	IPOL	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk
7	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk
8	PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk
9	TRST	PT Trias Sentosa Tbk

Sumber : *website* www.idx.co.id

IV. PEMBAHASAN

Akuntansi Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Tabel.2
Uji T (Parsial) Melalui Program SPSS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,126	,547		-,230	,819
Akuntansi Lingkungan	-,780	1,395	-,096	-,559	,579
Kepemilikan Saham	1,432	,764	,320	1,874	,068

a. *Dependent Variable*: Nilai Perusahaan

Sumber data : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS

Akuntansi Lingkungan berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel Akuntansi Lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini dibuktikan melalui perolehan nilai t-hitung sebesar -0,559 yang secara statistik lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 2,01808 $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa "Akuntansi Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan" resmi dinyatakan ditolak.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa isu akuntansi lingkungan masih tergolong awam dan belum menjadi konsiderasi utama bagi masyarakat serta investor domestik dalam menilai kinerja suatu emiten. Bagi sebagian besar pelaku pasar modal, instrumen fundamental keuangan konvensional seperti tingkat likuiditas, rasio profitabilitas (*Return on Assets atau Return on Equity*), kebijakan leverage, serta pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tetap menjadi parameter penentu utama dalam mengonstruksikan nilai perusahaan di bursa efek.

Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan

Tabel.3
Uji T (Parsial) Melalui Program SPSS

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,604	2	1,802	3,580	,037 ^b
Residual	21,137	42	,503		
Total	24,740	44			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Saham, Akuntansi Lingkungan

Sumber data : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS

Kepemilikan Saham berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Saham tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini dibuktikan melalui perolehan nilai t-hitung sebesar 1,874 yang secara statistik lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 2,01808 ($1,874 < 2,01808$). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa "Kepemilikan Saham berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan" secara resmi dinyatakan ditolak, yang berarti Variabel Kepemilikan Saham tidak memengaruhi Nilai Perusahaan.

Temuan empiris dalam penelitian ini terbukti tidak sejalan dengan premis teori keagenan (Agency Theory). Berdasarkan teori tersebut, struktur kepemilikan saham baik manajerial maupun institusional seharusnya memegang peranan krusial sebagai mekanisme pengawasan (monitoring mechanism) guna menyelaraskan benturan kepentingan antara pihak manajemen (agent) dan pemegang saham (principal). Tidak adanya pengaruh ini mengindikasikan bahwa proporsi kepemilikan saham pada perusahaan sampel belum optimal dalam menstimulasi fungsi kontrol tersebut guna meningkatkan penilaian pasar terhadap nilai korporasi.

Akuntansi Lingkungan dan Kepemilikan Saham terhadap Nilai Perusahaan

Tabel.4
Uji F (Simultan) Melalui Program SPSS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,126	,547		-,230	,819
Akuntansi Lingkungan	-,780	1,395	-,096	-,559	,579
Kepemilikan Saham	1,432	,764	,320	1,874	,068

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber data : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS

Akuntansi Lingkungan dan Kepemilikan Saham berpengaruh positif Hasil pengujian secara simultan melalui uji F menunjukkan bahwa variabel Akuntansi Lingkungan dan Kepemilikan Saham secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan output statistik, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,037, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari ambang batas 0,05 ($0,037 < 0,05$). Selain itu, nilai F-hitung yang diperoleh adalah sebesar 3,580, nilai yang terbukti lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 3,220 ($3,580 > 3,220$). Berdasarkan kriteria keputusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok variabel *independen* secara simultan mampu memengaruhi Nilai Perusahaan (Y).

Secara individual, informasi mengenai akuntansi lingkungan dan proporsi kepemilikan saham dinilai memiliki dampak yang terlalu minor oleh investor di pasar modal. Namun, ketika kedua instrumen informasi tersebut terserap oleh pasar secara simultan, kombinasi keduanya mampu membentuk satu kesatuan sinyal tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Investor menginterpretasikan bahwa entitas yang mengintegrasikan kepedulian lingkungan dengan penguatan struktur kepemilikan memiliki komitmen keberlanjutan jangka panjang yang lebih kokoh. Sinergi informasi inilah yang pada akhirnya mampu menstimulasi sentimen positif pasar dalam meningkatkan nilai perusahaan.

V. PENUTUP

Studi pada Penelitian ini menyimpulkan hasil dari penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan dan Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Subsektor Kemasan dan Plastik (Studi pada tahun 2020-2024)" ialah sebagai berikut:

- Menurut hitungan Uji T (Parsial), diketahui nilai t hitung variabel Akuntansi Lingkungan adalah sebesar -0,559. Karena nilai t hitung $-0,559 < t$ tabel 2,01808, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Akuntansi Lingkungan (X1) dengan Nilai Perusahaan (Y) (Hipotesis H1 ditolak) menunjukkan bahwa hipotesis H1 yang berbunyi "Akuntansi Lingkungan (X1) berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan (Y)" ditolak yang memiliki arti bahwa Variabel Akuntansi Lingkungan tidak berpengaruh terhadap variabel Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan yang dilakukan perusahaan belum mampu memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, kemungkinan disebabkan oleh rendahnya pemahaman pasar terhadap informasi non-keuangan atau dianggap sebagai beban biaya operasional semata.
- Menurut hitungan Uji T (Parsial), diketahui nilai t hitung X2 ialah 1,874, karena t hitung $1,874 < 1$ tabel 2,01808 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Saham (X2) dengan Nilai Perusahaan (Y) (Hipotesis H2 ditolak). menunjukkan bahwa hipotesis H2 yang berbunyi Kepemilikan Saham (X2) berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan (Y)" ditolak yang memiliki arti bahwa Variabel Kepemilikan Saham tidak berpengaruh

terhadap variabel Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Saham belum mampu mempengaruhi Nilai perusahaan secara signifikan jika sebagian besar kepemilikan saham masih dipegang oleh grup perusahaan tertentu, maka kepemilikan saham publik atau manajerial yang kecil tidak akan memiliki suara yang cukup untuk mempengaruhi kebijakan strategis. Investor luar melihat bahwa control tetap berada di tangan pemegang saham mayoritas, sehingga perubahan kecil pada kepemilikan saham tidak dianggap sebagai sinyal yang berarti bagi nilai perusahaan

3. Menurut hasil uji hipotesis yang dilakukan secara simultan melalui Uji F, diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0,037. Karena nilai Sig. $0,037 < 0,05$ dan nilai F hitung sebesar $3,580 > 3,220$ sesuai dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai sig lebih kecil dari pada 0,05 dan Nilai F hitung $> F$ tabel dapat disimpulkan bahwa variabel X (Akuntansi Lingkungan dan Kepemilikan Saham) secara bersama-sama atau secara simultan bisa memengaruhi Variabel Y (Nilai Perusahaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Aniela, Y. (2012). Peran akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 10(1), 15-28.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Perusahaan Subsektor Kemasan dan Plastik 2020-2024. Diakses dari www.idx.co.id.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. (Jurnal master/wajib untuk Teori Keagenan/Agency Theory).
- Lestari, D., dkk. (2023). Analisis Pengaruh Akuntansi Lingkungan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
- Pratama, A., & Wijaya, H. (2022). Struktur Kepemilikan dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Sari, N., & Rahmawati, E. (2021). Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Burnett, R.D. dan D.R. Hansen. 2008. Ecoefficiency: Defining a role for Environmental Cost Management. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 33, pp. 551-581. Deegan, Craig. 2013. *Financial Accounting Theory*, 4th Edition. McGraw-Hill Education Australia
- ED, Sulistyaningsih. 2017. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan". <https://ejournal.stiesia.ac.id>. 14 April 2018
- Eka, Anda Suka. 2016. Efektifitas Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan. Skripsi Universitas Yogyakarta
- G, Agung. 2012. "Pengertian Kinerja Keuangan". <https://eprints.uny.ac.id>. 6 April 2018
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, D. R. & Mowen, M. M. 2015. *Cornerstones of Cost Management*. Canada: Cengage Learning
- Iqbal, et al. 2013. Effect of Environmental Accounting Implementation and Environmental Performance and Environmental Information Disclosure as Mediation on Company and Firm Profitability". www.ijhssnet.com>journal. 14 Maret 2018
- Journal of Business and Banking*. Vol. 7, No. 2.
- M, Hidayat. 2016. "Perkembangan Green Accounting dan Penerapan Green Accounting". <https://opini.unrika.ac.id>>article. 22 Mei 2018
- Meilinda, FI dan Bertha S. Sutejo. 2012. "Interdependensi Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional serta pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan. *Journal Manajemen dan Bisnis*". <https://www.wawasanpendidikan.com>. 9 Mei 2018
- MR. Andriyanto. 2012. "Penggunaan Istilah Green Accounting". <https://eprints.ums.ac.id>. 28 April 2018
- NPWP, Damayanti, 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Institusional pada Nilai Perusahaan". <https://ojs.unud.ac.id> article. 19 April 2018
- Nur Sari, Enggar. 2017. "Analisis Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham". <http://ejurnal.stimata.ac.id>. 15 Maret 2018
- Nur'ainun, Unun. 2017. "Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan kinerja Keuangan". <http://repository.widyatama.ac.id>. 15 Maret 2018
- Plumlee, et al. 2015. Voluntary Environmental Disclosure Quality and Firm Value: Further Evidence. *J. Account, Public Policy*.
- Putra, Dedi dan Utami, Indah Lutfia. 2017. Pengaruh Environmental Performance Terhadap

Environmental Disclosure dan Economic Performance. Jurnal Akuntansi Vol 9. No 1 Hal: 1-11.

SR Purnamasari. 2013. "Pengertian <https://repositorywidyatama.ac.id>. 2 Mei 2018 Nilai Perusahaan".

Value. International Journal of Business and Management Invention. Vol. 2. Keown, Arthur J et al. 2008. "Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Edisi XX Kementrian Lingkungan Hidup, 2014. Kriteria dan Mekanisme PROPER. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No.06 Tahun 2013 tentang PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Jakarta: Deputi Bidang Pengendalian Pencemaran Lingkungan KLH.

Widjaja, Laurensia Meilinda Kusuma. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan". <http://repository.wima.ac.id>. 12 Mei 2018.